

Gambaran Peresepan Antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang

Ariska Nur Permatasari

Politeknik Katolik Mangunwijaya Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: ariskanp@gmail.com¹

Abstract. *Antibiotics are used to treat bacterial infections by killing or inhibiting their growth. Improper use can lead to resistance, so proper prescribing is essential for patient safety. This study aims to determine the description of antibiotic prescribing at the K-24 Sampangan Pharmacy, Semarang City. This study is a descriptive observational study with retrospective data from prescription sheets of patients who received antibiotics at the K-24 Sampangan Pharmacy, Semarang City for the period January – April 2024. Data were analyzed qualitatively and quantitatively based on age, gender, dosage form, type of antibiotic, indications for other drugs combined with antibiotic prescriptions, antibiotic class, spectrum and use of single or combination antibiotics. The results showed that the number of prescriptions that met the inclusion criteria was 130 prescriptions. The patients who received the most antibiotic prescriptions were female (55.38%). The age of 0–5 years received the most antibiotic prescriptions (20.77%). The most commonly used preparation was tablet form (36.92%). The most common type of antibiotic was amoxicillin (29.23%). Other drug indications combined with antibiotics are mostly mucolytic (25.98%). Broad spectrum antibiotics are mostly used (99.23%). The most common single use is amoxicillin (29.23%) and the most common use of combination between amoxicillin and clavulanic acid is 9 (6.92%).*

Keywords: Amoxicillin Tunggal; Broad Spectrum; Mucolytic Combinations; Persepan's Antibiotic; Sediaan Tablet

Abstrak. Antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri dengan membunuh atau menghambat pertumbuhannya. Penggunaan yang tidak bijak dapat menyebabkan resistensi, sehingga peresepan yang tepat sangat penting untuk keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peresepan antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan data retrospektif dari lembar resep pasien yang mendapatkan antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang periode Januari – April 2024. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan usia, jenis kelamin, bentuk sediaan, jenis antibiotik, indikasi obat lain yang dikombinasi dengan peresepan antibiotik, golongan antibiotik, spektrum dan pemakaian antibiotik tunggal atau kombinasi. Hasil penelitian menunjukkan jumlah resep yang sesuai kriteria inklusi adalah 130 resep. Pasien yang paling banyak mendapatkan peresepan antibiotik adalah perempuan (55,38%). Usia 0 – 5 tahun paling banyak mendapatkan peresepan antibiotik (20,77%). Sediaan yang paling banyak digunakan bentuk tablet (36,92%). Jenis antibiotik paling banyak amoxicillin (29,23%). Indikasi obat lain yang dikombinasi dengan antibiotik paling banyak mukolitik (25,98%). Antibiotik spektrum luas paling banyak digunakan (99,23%). Pemakaian tunggal paling banyak amoxicillin (29,23%) dan pemakaian kombinasi antara amoxicillin dengan asam clavulanat sebanyak 9 (6,92%).

Kata kunci: Amoxicillin Tunggal; Kombinasi Mukolitik; Peresepan Antibiotic; Sediaan Tablet; Spektrum Luas

1. LATAR BELAKANG

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik dapat bersifat bakterisid (membunuh bakteri) atau bakteriostatik (menghambat berkembang biaknya bakteri), sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Kemenkes RI, 2021). Antibiotik yang pertama kali ditemukan adalah penisilin. Penisilin ditemukan oleh dr. Alexander Fleming pada tahun 1928 di Inggris (Ningrum, 2020).

Penggunaan antibiotik yang tidak bijak dapat menimbulkan permasalahan kesehatan dan dapat menjadi ancaman kesehatan secara global yaitu masalah resistensi antibiotik (Angelina & Tjandra, 2019). Penggunaan antibiotik secara bijak merupakan penggunaan

antibiotik dengan mempertimbangkan dampak muncul dan menyebarnya bakteri resisten (Kemenkes RI, 2021). Penggunaan antibiotik yang bijak juga dapat mengurangi beban penyakit, khususnya penyakit infeksi bakteri (Yunita & Sukmawati, 2021).

Resistensi adalah akibat dari penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan kondisi klinik pasien yang dapat terjadi akibat dari penggunaan antibiotik tanpa resep dokter (Ihsan *et al.*, 2016). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dan informasi dari apoteker terkait dengan penggunaan antibiotik (Musdalipah *et al.*, 2022). Apoteker dapat berperan aktif dalam memberikan informasi dan edukasi kepada konsumen atau masyarakat untuk meningkatkan kebijakan pengobatan antibiotik dan mencegah resistensi (Ruslin *et al.*, 2023). Tingginya angka resistensi antibiotik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, sosial, pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman dan usia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka cenderung bisa lebih bijaksana dalam menggunakan antibiotik (Puspitasari *et al.*, 2022).

Persepsi antibiotik yang benar sangat penting untuk mencegah resistensi bakteri, mengurangi efek samping dan meningkatkan keselamatan pasien (Farahim, 2021). Salah satu keberhasilan terapi suatu obat khususnya antibiotik faktor penunjangnya adalah ketepatan dalam peresepan antibiotik, kesalahan dalam peresepan dapat menyebabkan kegagalan terapi penggunaan antibiotik (Purwanti *et al.*, 2020).

Menurut penelitian Fitri *et al.*, (2019) pola peresepan antibiotik di Apotek Kiat Wijaya Kota Medan, jumlah resep yang diperoleh sebanyak 122 resep, jenis dan golongan antibiotik yang sering diresepkan yaitu antibiotik clindamycin sebanyak (34,07%) dan diikuti obat yang paling sering kedua diresepkan yaitu golongan tetrasiklin sebanyak (16,30%) yang terdiri dari doxycycline. Berdasarkan bentuk sediaan antibiotik yang sering digunakan adalah bentuk sediaan kapsul dengan persentase sebesar (52,60%), diikuti sediaan tablet dan sediaan sirup. Berdasarkan kriteria aturan pakai, yang paling sering diresepkan adalah penggunaan antibiotik dengan aturan pakai 2 x sehari sebanyak (47,41%).

Penelitian lain juga menunjukkan terdapat 120 resep antibiotik di Apotek Tiara Darmo Permai Kota Surabaya, diantaranya azithromycin 500 mg sebanyak 10 resep (8%), erythromycin 500 mg sebanyak 9 resep (7,5%), amoxicillin 500 mg sebanyak 13 resep (10,8%), cefixime 200 mg sebanyak 31 resep (2,5%), cefixime 100 mg sebanyak 19 resep (15%), clarithromycin 500 mg sebanyak 3 resep (2,5%), thiamphenicol 500 mg sebanyak 10 resep (8%), cefadroxil 500 mg sebanyak 12 resep (10%), metronidazole 500 mg sebanyak 4 resep (3%), clindamycin 300 mg sebanyak 6 resep (5%), asam clavunamat 125 mg + amoxicillin 500 mg sebanyak 3 resep (2,5%). Dari 120 resep tersebut antibiotik yang paling banyak diresepkan yaitu cefixime 200 mg sebanyak 31 resep (Ristanti,

2020).

Apotek K-24 Sampangan merupakan apotek yang terletak di Jl Kelud Raya No.7, Kota Semarang. Apotek K-24 Sampangan juga melakukan pelayanan resep antibiotik. Jumlah resep antibiotik yang dilayani di Apotek K-24 Sampangan periode Januari - April 2024 sebanyak 130 lembar. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian dengan judul Gambaran Persepsi Antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang dengan tujuan memberikan informasi bagi apotek untuk menyediakan obat antibiotik yang banyak diresepkan di Apotek K-24 Sampangan untuk menghindari terjadinya kekosongan stok.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Antibiotik

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik dapat bersifat bakterisid (membunuh bakteri) atau bakteriostatik (menghambat berkembang biaknya bakteri) (Kemenkes RI, 2021). Antibiotik tidak efektif dalam mengobati infeksi yang disebabkan oleh virus, jamur, non- bakteri dan efektivitas masing-masing antibiotik terhadap berbagai jenis bakteri berbeda. Penggunaan antibiotik dapat memberikan efek positif, namun penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan berdampak negatif. Dampak negatif penggunaan antibiotik yang tidak tepat antara lain timbulnya dan berkembangnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik, timbulnya penyakit superinfeksi bakteri yang resisten terhadap obat dan timbulnya toksisitas atau efek samping obat (Amarullah *et al.*, 2022).

Penggolongan Antibiotik

Menurut Yanty & Oktarlina (2018) secara umum penggolongan antibiotik terbagi dalam beberapa klasifikasi yaitu berdasarkan struktur kimia, sifat toksisitas selektif dan aktivitasnya.

- a. Penggolongan antibiotik berdasarkan struktur kimia, yaitu:
 - 1) Senyawa Beta-Laktam dan Penghambat Sintesis Dinding Sel Lainnya
 - 2) Kloramfenikol, Tetrasiklin dan Klindamisin
 - 3) Aminoglikosida
 - 4) Sulfonamida dan Quinolones
- b. Penggolongan antibiotik berdasarkan sifat toksisitas selektif, yaitu:
 - 1) Obat – obat bakteriostatik, contohnya linkomisin, klindamisin dan tetrasiklin
 - 2) Obat – obat bakterisidal, contohnya sefalosporin, rifampisin dan kotrimoksazol
- c. Penggolongan antibiotik berdasarkan aktivitasnya, yaitu:
 - 1) Antibiotik spektrum luas, contohnya azitromisin, doksisiklin, minocycline dan

klaritromisin

- 2) Antibiotik spektrum sempit, contohnya streptomisin dan basitrasin

Resistensi Antibiotik

Resistensi antibiotik adalah kekebalan terhadap antibiotik dimana kemampuan bakteri untuk menahan efek dari obat, akibatnya bakteri tidak mati setelah pemberian antibiotik dan fungsi obat tersebut tidak memberikan efek terapi (Mulatsari *et al.*, 2023).

Definisi Resep

Menurut Kemenkes RI No. 73 Tahun 2016. Pengertian dari resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi, kepada apoteker, baik dalam bentuk *paper* maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai peraturan yang berlaku. Resep harus ditulis dengan jelas agar dapat dibaca oleh apoteker dengan penulisan yang lengkap dan memenuhi peraturan perundangan serta kaidah yang berlaku agar tidak terjadi kesalahan penulisan resep (Prabowo, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan rancangan *cross sectional study* dan menggunakan data retrospektif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari lembar resep pasien yang mendapatkan antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang periode Januari – April 2024. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengelompokkan data usia pasien, jenis kelamin pasien, bentuk sediaan, jenis antibiotik, indikasi obat lain yang dikombinasi dengan peresepan antibiotik, golongan antibiotik, spektrum dan pemakaian antibiotik tunggal atau kombinasi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase penggunaan antibiotik di Apotek K-24 Sampangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar resep antibiotik di Apotek K- 24 Sampangan Kota Semarang periode Januari – April 2024 terdapat 130 lembar resep antibiotik yang memenuhi kriteria inklusi. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1. Karakteristik Pasien yang Mendapatkan Antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang Periode Januari - April 2024 Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.

Usia Pasien (tahun)	Jenis Kelamin				Jumlah (%)	
	Perempuan		Laki - laki			
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
0 – 5	16	12,31	11	8,46	27	20,77
6 – 11	6	4,61	13	10,00	19	14,61
12 – 16	0	0,00	4	3,08	4	3,08
17 – 25	12	9,23	6	4,61	18	13,84
26 – 35	9	6,92	10	7,69	19	14,61
36 – 45	15	11,54	5	3,85	20	15,39
46 – 55	9	6,92	4	3,08	13	10,00
56 – 65	5	3,85	5	3,85	10	7,70
Total	72	55,38	58	44,62	130	100

Berdasarkan Tabel I dapat diketahui bahwa jumlah pasien yang paling banyak mendapatkan antibiotik yaitu pada balita usia 0 – 5 tahun sebanyak 27 pasien (20,77%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Magepanda Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur pada tahun 2024, yaitu hasil menunjukkan bahwa pola peresepan antibiotik terbanyak pada balita usia 0 – 5 tahun (23,4%) (Kurniawati *et al.*, 2024). Demikian juga penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit X di Gianyar pada tahun 2022, yaitu hasil menunjukkan bahwa pola peresepan antibiotik terbanyak pada balita usia 0 – 5 tahun (83,5%) (Yasa, 2022). Usia 0 – 5 tahun atau disebut dengan anak balita merupakan tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit (Purwita *et al.*, 2020). Anak balita sering memasukkan sesuatu ke dalam mulut atau sering disebut dengan fase oral yang dapat menjadi perantara masuknya kuman ke dalam tubuh (Handayani *et al.*, 2021).

Berdasarkan Tabel I dapat diketahui bahwa perempuan merupakan pasien yang paling banyak mendapatkan antibiotik yaitu sebanyak 72 pasien (55,38%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2022, yaitu hasil menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mendapatkan resep antibiotik sebanyak 208 pasien (57,78%) (Dewi *et al.*, 2022). Demikian juga penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kota Samarinda pada tahun 2016, yaitu hasil menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mendapatkan resep antibiotik sebanyak 121 pasien (54,75%) (Khairunnisa *et al.*, 2016). Pada pasien balita usia 0 – 5 tahun, risiko terkena infeksi lebih dipengaruhi oleh faktor usia dibandingkan jenis kelamin, karena pada usia 0 – 5

tahun sistem imunitasnya masih lemah dan belum terbentuk sempurna sehingga berisiko terserang penyakit (Sari & Ardianti, 2017).

Tabel 2. Pola Persepsi Antibiotik Berdasarkan Bentuk Sediaan di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang Periode Januari - April 2024.

o.	Bentuk Sediaan	Jumlah	Percentase (%)
A.	Padat		
	Tablet	48	36,92
	Kapsul	36	27,70
	Serbuk (pulveres)	24	18,46
	Total	108	83,08
B.	Cair		
	Suspensi	22	16,92
	Total	22	16,92

Berdasarkan Tabel II dapat diketahui bahwa bentuk sediaan yang paling banyak digunakan yaitu bentuk sediaan tablet sebanyak 48 (36,92%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Klinik X Kota Semarang pada tahun 2024, yaitu menunjukkan bahwa bentuk sediaan antibiotik yang paling banyak diresepkan oleh dokter adalah bentuk sediaan tablet sebanyak 477 (12,09%) (Sari *et al.*, 2024). Berdasarkan Tabel I dapat diketahui bahwa usia 17 – 65 tahun juga banyak mendapatkan peresepsi antibiotik. Pada usia dewasa sediaan tablet menjadi pilihan yang sering digunakan (Chusna *et al.*, 2018). Tablet dipilih sebagai bentuk sediaan obat karena memiliki beberapa keuntungan, seperti dosisnya yang tepat, mudah digunakan, stabil dan praktis untuk disimpan serta harganya lebih terjangkau dibandingkan dengan bentuk sediaan lainnya. Tablet juga memiliki kerugian yaitu salah satunya pada pasien yang tidak dapat menelan obat sehingga dapat menurunkan tingkat kepatuhan terapi (Laska, 2021).

Tabel 3. Pola Persepsi Antibiotik Berdasarkan Jenis Antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang Periode Januari - April 2024.

Jenis Antibiotik	Jumlah	Percentase (%)
Amoxicillin	38	29,23
Cefixime	23	17,70
Cefadroxil	22	16,92
Clindamycin	14	10,77
Amoxicillin + Asam Clavulanat	9	6,92
Azithromycin	8	6,15
Ciprofloxacin	6	4,61
Erythromycin	3	2,31
Clarithromycin	2	1,54
Doxycycline	2	1,54
Levofloxacin	2	1,54
Lincomycin	1	0,77
Total	130	100

Berdasarkan Tabel III dapat diketahui bahwa jenis antibiotik yang paling banyak diresepkan yaitu amoxicillin sebanyak 38 (29,23%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Masyitoh Kudus pada tahun 2024, yaitu hasil menunjukkan bahwa antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah amoxicillin sebanyak 58 item dengan persentase 51,3% (Etikasari *et al.*, 2024). Demikian juga penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pengandonan Kota Pagaralam pada tahun 2024, yaitu hasil menunjukkan bahwa antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah amoxicillin sebanyak 70 item dengan persentase 73,68% (Wulandari *et al.*, 2024). Amoxicillin merupakan salah satu antibiotik yang mempunyai spektrum luas dari golongan penisilin dan merupakan antibiotik untuk terapi pilihan penyakit yang disebabkan oleh bakteri positif dan bakteri negatif (Wahab & Idrus, 2021).

Tabel 4. Indikasi Obat Lain Yang Dikombinasi Dengan Peresepan Antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang Periode Januari - April 2024.

Indikasi Kombinasi Obat	Jumlah	Persentase (%)
Mukolitik	53	25,98
Dekongestan	51	25,00
Antiinflamasi	48	23,53
Analgetik	46	22,55
Antihistamin	2	0,98
Antitusif	2	0,98
Antidiare	1	0,49
Antiemetik	1	0,49
Total	204	100

Berdasarkan Tabel IV dapat diketahui bahwa kombinasi obat paling banyak yaitu dengan kelompok mukolitik sebanyak 53 (25,98%) dan kelompok dekongestan sebanyak 51 (25%). Kombinasi amoxicillin dengan obat dekongestan dan mukolitik pada umumnya dapat digunakan untuk mengobati penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA (Pranata *et al.*, 2020). Pada penyakit ISPA terapi suportif juga dapat menggunakan antiinflamasi untuk mengurangi nyeri akibat peradangan dan menggunakan analgetik untuk meredakan demam (Septiana *et al.*, 2021). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah gangguan saluran pernapasan yang sering terjadi dan merupakan penyakit yang masih dianggap remeh oleh masyarakat. Angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia masih tinggi terutama pada anak – anak dan balita. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) disebabkan oleh bakteri yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bawah yang diawali dengan demam dan disertai salah satu atau lebih gejala, seperti tenggorokan sakit, nyeri saat menelan, pilek dan batuk kering atau berdahak (Usman *et al.*, 2020). Infeksi saluran pernapasan bagian atas meliputi influenza, rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglotitis, tonsillitis dan otitis.

Infeksi saluran pernapasan bagian bawah meliputi infeksi pada bronkus, alveoli seperti bronkitis, bronkiolitis dan pneumonia (Nurjanah & Emelia, 2022).

Berdasarkan Tabel III jenis antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah amoxicillin. Amoxicillin merupakan lini pertama pada pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Antibiotik amoxicillin menjadi pilihan untuk pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) karena biaya rendah, aman, efektif, memiliki spektrum efektivitas luas dan bebas dari efek toksik sehingga bisa digunakan pada penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Wulandari *et al.*, 2024).

Tabel 5. Pola Persepsi Antibiotik Berdasarkan Golongan Antibiotik di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang Periode Januari – April 2024.

Golongan Antibiotik	Jumlah	Percentase (%)
Penisilin	47	36,15
Sefalosporin	45	34,62
Lincosamide	15	11,54
Makrolida	13	10,00
Floroquinolon	8	6,15
Tetrasiklin	2	1,54
Total	130	100

Berdasarkan Tabel V dapat diketahui bahwa golongan antibiotik terbanyak golongan penisilin dengan jumlah 47 (36,15%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri Kabupaten Wonogiri pada tahun 2024, yaitu hasil menunjukkan bahwa golongan antibiotik terbanyak yaitu golongan penisilin dengan persentase 59,37% (Wijayanti *et al.*, 2024). Demikian juga penelitian yang dilakukan di Ruang Rawat Inap RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso Kota Jakarta Utara pada tahun 2021, yaitu hasil menunjukkan bahwa golongan antibiotik terbanyak yaitu golongan penisilin dengan persentase 10,17% (Mariana *et al.*, 2021). Golongan penisilin merupakan antibiotik yang paling dasar digunakan untuk pasien yang terkena infeksi karena berspektrum rendah dalam menghambat pertumbuhan bakteri (Chusna *et al.*, 2018). Penggunaan penisilin yang berlebihan dapat menyebabkan timbulnya resistensi. Namun, penisilin tetap merupakan obat terpilih dengan harga ekonomis dan ditoleransi baik untuk beberapa infeksi (Wasnawati, 2021).

Tabel 6. Pola Persepsi Antibiotik Berdasarkan Spektrum di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang Periode Januari - April 2024.

Spektrum	Jumlah	Percentase (%)
Luas	129	99,23
Sempit	1	0,77
Total	130	100

Berdasarkan Tabel VI dapat diketahui bahwa antibiotik menurut spektrum paling

banyak adalah spektrum luas sebanyak 129 (99,23%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit X Kabupaten Malang pada tahun 2022, yaitu hasil menunjukkan bahwa antibiotik menurut spektrum yang paling banyak adalah spektrum luas dengan persentase 75,1% (Sari *et al.*, 2023). Antibiotik spektrum luas mampu menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri gram positif dan gram negatif. Antibiotik spektrum luas digunakan secara empiris ketika bakteri penyebab infeksi belum diketahui (Herawati *et al.*, 2023). Jenis antibiotik spektrum sempit hanya 1 item yaitu lincomycin dengan persentase 0,77%. Antibiotik spektrum sempit dapat digunakan ketika bakteri penyebab infeksi sudah diketahui (Syafitri, 2024). Antibiotik spektrum sempit mampu menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri hanya satu jenis mikroorganisme bakteri gram positif atau bakteri gram negatif. Antibiotik spektrum sempit dipilih jika memang dibutuhkan dan indikasi yang tepat sesuai mikroorganisme (Regi, 2023).

Tabel 7. Pola Perseptan Antibiotik Berdasarkan Pemakaian Tunggal Dan Kombinasi di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang Periode Januari – April 2024.

No.	Jenis Antibiotik	Jumlah	Persentase (%)
A.	Tunggal		
	Amoxicillin	38	29,23
	Cefixime	23	17,70
	Cefadroxil	22	16,92
	Clindamycin	14	10,77
	Azithromycin	8	6,15
	Ciprofloxacin	6	4,61
	Erythromycin	3	2,31
	Clarithromycin	2	1,54
	Doxycycline	2	1,54
	Levofloxacin	2	1,54
	Lincomycin	1	0,77
	Total	121	93,08
B.	Kombinasi		
	Amoxicillin + Asam Clavulanat	9	6,92
	Total	9	6,92

Berdasarkan Tabel VII dapat diketahui bahwa antibiotik tunggal dengan pemakaian terbanyak adalah amoxicillin sebanyak 38 (29,23%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit "X" Kota Semarang pada tahun 2021 bahwa pemakaian antibiotik tunggal yang paling banyak digunakan dengan persentase 55,8% (Ningrum *et al.*, 2021). Pemberian antibiotik secara tunggal dilakukan untuk mencegah penggunaan antibiotik yang berlebihan, mengurangi biaya pengobatan, meminimalkan risiko interaksi obat dan munculnya resistensi antibiotik, mengurangi risiko terjadinya superinfeksi serta mengurangi potensi toksisitas pada pasien (Latifah *et al.*, 2022).

Berdasarkan Tabel VII dapat diketahui bahwa kombinasi antara amoxicillin dan asam clavulanat sebanyak 9 lembar resep (6,92%). Kombinasi antara amoxicillin dan asam clavulanat dapat digunakan untuk mencegah pembentukan enzim peninsilinase yang akan merusak amoxicillin dan untuk mengatasi infeksi akibat bakteri yang sudah resisten terhadap amoxicillin tunggal, maka kombinasi dua jenis obat ini dapat membasmi lebih banyak jenis bakteri (Isnani & Mulyani, 2019). Penambahan asam clavulanat ini dapat meningkatkan kerja amoxicillin dan juga dapat menghasilkan efek sinergis dengan khasiat 50 kali lebih kuat (Mambo *et al.*, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 130 resep di Apotek K-24 Sampangan Kota Semarang persepsi antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoxicillin sebanyak 38 (29,23%). Golongan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah penisilin sebanyak 47 (36,15%). Persepsi antibiotik paling banyak menggunakan antibiotik spektrum luas sebanyak 129 (99,23%). Pemakaian antibiotik tunggal paling banyak digunakan adalah amoxicillin sebanyak 38 (29,23%). Pemakaian kombinasi antara amoxicillin dan asam clavulanat sebanyak 9 (6,92%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta kesimpulan yang telah didapatkan maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kesesuaian dosis dan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi antibiotik.

DAFTAR REFERENSI

- Agsanita, Y. (2021). Uji Keseragaman Bobot Racikan Pulveres pada Pasien Anak di Puskesmas Daerah Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran*, 10(3), 515-520.
- Amara, M. P., Teguh, H., & GS, A. D. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Apotek Rafa Farma 2 Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 92-111.
- Amarullah, A., Adzani, F., Sampurno, B., & Sa'adah, A. (2022). Edukasi Resistensi Antibiotik Kepada Masyarakat di Desa Sedenganmijen Krian Sidoarjo. *Journal of Community Service*.
- Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65-70.
- Amini, F., Hasanah, N. U., & Alrosyidi, A. F. (2024). Analisis Penggunaan Antibiotik Menggunakan Metode DDD (Defined Daily Dose) Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Proppo Kabupaten Pamekasan Periode Januari - Maret Tahun 2024. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(8).
- Angeli Meitriade Putri, D. A. N. A. (2023). *Tingkat Pengetahuan Konsumen Tentang Obat*

Antibiotik Amoxicillin Di Apotek Tri Sehat Makmur Kota Malang (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Putra Indonesia Malang).

Angelina, S., & Tjandra, O. (2019). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada anak di Kelurahan Tomang periode Januari-Maret 2017. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 410–416.

Apotek K-24., 2023. *Recruitment Center K-24*. Available from: <https://recruitment.apotek-k24.com/TentangKami> [Accessed 28 Maret 2024].

Chusna, N., Pratomo, G. S., & Murwanda, L. (2018). Profil Penggunaan Obat Antibiotik Golongan Penisilin di Apotek Rawat Jalan RSUD Kuala Kurun: Profile of Use of Penicillin Class of Antibiotic in Outpatient Pharmacy at Kuala Kurun Hospital. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 41-43.

Dewi, R., Meirista, I., & Husna, R. (2022). Kajian Pola Pereseinan Antibiotik pada Pasien di Puskesmas Rawat Inap Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019: Study of Antibiotic Prescribing Patterns in Patients in Nipah Panjang Inpatient Health Center, Tanjung Jabung Timur Regency in 2019. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(3), 256-261.

Etikasari, R., Lestaria, D. T., Ruhmana, F., & Kurniawan, G. (2024). Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Informasi Obat Pada Pereseinan Antibiotik di Klinik Pratama Masyitoh, Kudus. *Jurnal Indonesia Sehat*, 3(2), 47-55.

Farahim, N. (2021). Profil pereseinan antibiotik golongan penisilin di apotek sakti farma periode januari 2020-maret 2020. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru (JIFA)*, 2(1), 27-36.

Fitri, R., Sapitri, A., Marbun, E. D., & Hawa, S. (2023). Pola Pereseinan Antibiotik Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Di Apotek Kiat Wijaya Periode Juli- Desember 2021. *Forte Journal*, 3(2), 141-149.

Handayani, R. S., Sari, I. D., Prihartini, N., Yuniar, Y., & Gitawati, R. (2021). Pola Pereseinan Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Non Pneumonia di Klinik. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 156-164.

Herawati, D., Azzahra, D. N., Farhah, H. D., Hadi, J. C. H., Sagala, J. T., Rosadi,

Ihsan, S., & Akib, N. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendari Study Of Non Prescription Use Of Antibiotics OnCommunity Pharmacy In Kendari. *Media Farmasi*, 13(2), 272–284.

Isnani, N., & Mulyani, M. (2019). Gambaran Pola Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Common Cold Anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(1), 82-88.

Kemenkes RI., 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.

Kemenkes RI., 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek*.

Kemenkes RI., 2018. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018 Tentang Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*.

Kemenkes RI., 2021. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik*.

Khairunnisa, R., Hajrah, H., & Rusli, R. (2016). Profil Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA

- di Beberapa Puskesmas Kota Samarinda. In *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* (Vol. 4, pp. 316-321).
- Kurniawati, N., Rui, E. T., & Yulianti, K. (2024). Pola Peresepan Obat Antibiotik di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Magepanda Bulan Oktober Sampai Bulan Desember Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*, 1(2), 36-42.
- Laska Laxmita, F. A. R. I. S. A. (2021). Kajian Pustaka Evaluasi Fisik Sediaan Tablet Salut Enterik.
- Latifah, S., Ridwanuloh, D., & Hidayah, H. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat Antibiotik pada Pasien Balita yang Terdiagnosa Diare di Klinik Isykarima Cikarang. *Jurnal Buana Farma*, 2(1), 20-26.
- Mambo, C. D., Masengi, A. S., & Thomas, D. A. (2024). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik untuk Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak. *Medical Scope Journal*, 6(1), 72-79.
- Mariana, N., Indriyati, I., Widiantri, A. D., Taufik, M., Wijaya, C., Hartono, T. S., & Firmansyah, I. (2021). Gambaran Kuantitatif Antibiotik Menggunakan Metode Defined Daily Dose (DDD) Di Ruang Rawat Inap RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso Pada Januari-Juni 2019. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 7(1), 37-42.
- Musdalipah, M., Daud, N. S., Nurhikma, E., Karmilah, K., Rusli, N., Reymon, R., Tee, S. A., Setiawan, M. A., Fauziah, Y., Puput, R. S., Yusuf, M. I., & Nurhikma, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi GEMA CERMAT: Penggunaan Antibiotik Menggunakan Media Booklet dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 931-938.
- N. C., & Ridwan, H. (2023). Efek Samping Penggunaan Antibiotik Irasional pada Gangguan Pernapasan Infeksi Saluran Pernapasan Akut: Side Effects of Irrational Antibiotic Use in Respiratory Disorders Upper Respiratory Tract Infection. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(2), 464-471.
- Ningrum, E. P., Pratiwi, A. D. E., & Adhityasmara, D. (2021). Penggunaan Antibiotika pada Pasien COVID-19 di Rumah Sakit ‘X’ Kota Semarang. *Cendekia Eksakta*, 6(2).
- Ningrum, T. K. (2020). *Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Antibiotik Di Apotek X* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Nurjanah, N., & Emelia, R. (2022). Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ispa di klinik legok medika sumedang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 256-266.
- Nurmala, S., & Gunawan, D. O. (2020). Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 22-31.
- Permata, R. I., Fitriani, Y., & Nurwani, P. A. (2020). *Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Penderita Faringitis di Poli Anak Rumah Sakit Umum Ummi Bengkulu* (Doctoral dissertation, Stikes Al-Fatah Bengkulu).
- Prabowo, W. L. (2021). Teori Tentang Pengetahuan Peresepan Obat. *Jurnal Medika Hutama*, 02(04), 402-406.
- Pranata, H., Rasmaladewi, R., & Sanuddin, M. (2020). Treatment Pattern and Direct Medical Costs of Pediatric Outpatients With Actuate Respiratory Infection at X Hospital in Jambi. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 16(2), 196-203.
- Prasetya, A. A. N. P. R., Wijaya, I. G. E. J. S., & Kurnianta, P. D. M. (2023). Evaluasi

Penggunaan Antibiotik dengan Metode ATC/DDD dan DU90% pada Pasien Pneumonia di RSD X Tahun 2022. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 9(2), 408-418.

Purwanti, Iin; Estiningsih, Daru; Wulandari, Ari Susiana; Indrayana, S. (2020). *Kajian Peresapan Obat Antibiotika pada Pasien Dewasa Rawat Jalan di Klinik Kimia Farma Adi Sucipto Yogyakarta Iin Purwanti 1 , Daru Estiningsih2* , Ari Susiana Wulandari 3 , Sofyan Indrayana 4*. 4(1), 44–53.

Purwita, E., Wahyu, T., & Siregar, A. (2020). Overview Of Macro Nutritional SUbstance (Karbohidrat, Protein, Fat) in Children Aged 12-59 Months Getting Recovery PMT in Puskesmas Nusa Indah Bengkulu City. *Sanitas: Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan*, 11(2), 149-157.

Puspitasari, C. E., Meivira, A., & Dewi, N. M. A. R. (2022). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Penggunaan dan Penyimpanan Antibiotika pada Masyarakat di Kecamatan Ampenan Periode April–Juli 2021. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(6), 654–663.

Putri Hasanah, L. (2023). Faktor Sosial Demografi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta Tahun. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.

Putri, B. A. (2021). *Efektivitas Logbook Sebagai Media Pembelajaran Penulisan Resep Pada Blok Masalah Dewasa I (3.4)*.

Regi, A. (2023). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien di Intensive Care Unit (ICU) RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Dengan Metode Gyssens.

Ruminsir, Q. A., Bambungan, Y. M., & Lerebulan, E. F. (2020). Gambaran Pola Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Tanjung Kasuari Kota Sorong. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 2(1), 6-11.

Ruslin, Jabbar, A., Wahyuni, Malik, F., Trinovitasari, N., Agustina, Bangkit Saputra, Chichi Fauziyah, Fitrah Fajriani Haming, Herda Dwi Saktiani, Nurfadillah Siddiqah, Rezky Marwah Kirana, Sitti Masyithah Amaluddin, & Yuyun Asna Sari. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(1), 25–30.

Sari, N. I., & Ardianti, A. (2017). Hubungan Umur dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Tembilahan Hulu. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 26-30.

Sari, R. J., Yulia, R., & Herawati, F. (2023). Analisis Penggunaan Antibiotik pada Pasien Covid-19 Di Ruang Isolasi Rumah Sakit X Tipe D Kabupaten Malang. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 9(2), 300-304.

Sari, W. K., Advistasari, Y. D., & Elisa, N. (2024). Pola Peresepan Antibiotik Untuk Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Klinik X Kota Semarang. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 8(1), 17-27.

Septiana, R., Pambudi, R. S., & Susana, M. (2021). Kesesuaian Pemilihan Obat ISPA pada Balita Di RSUD Kuala Kurun. *Jurnal Dunia Farmasi*, 5(2), 54- 62.

Swandari, M. T. K., Sari, A. A. W., & Setiyabudi, L. (2021). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1 Periode Januari-Desember 2020. *Jurnal Farmasi Klinik dan Sains*, 1(1), 45-49.

- Syafitri, D. M. (2024). Analisis Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Inap Bedah di RSUD Raja Ahmad Tabib. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 13(1), 65-72.
- Tuloli, T. S., Akuba, J., Djuwarno, E. N., Makkulawu, A., & Ahmad, R. A. (2024). Profil Penggunaan Obat Antibiotik pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kabupaten Gorontalo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 6(1).
- Usman, W., Taruna, J., & Kusumawati, N. (2020). Faktor Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Musim Kemarau Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 149-156.
- Wahab, S., & Idrus, I. (2021). Aplikasi Matriks Haema Oryctolagus Cuniculus Dalam Uji Bioekivalensi Dari Amoxicillin Generik Dan Brended Yang Beredar di Kota Kendari Tahun 2020/2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 34-42.
- Wasnawati, M. (2021). *Pola Penggunaan Obat Antibiotik di Puskesmas Panyileukan*.
- Widowati, D. A., & Ibrahim, A. A. (2024). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Kasus Demam Tifoid Pasien Pediatrik Di Instalasi Rawat Inap RSU Harapan Ibu Purbalingga Tahun 2022. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* (Vol. 1, No. 1, pp. 51-61).
- Wijayanti, F., Endrawati, S., & Wahyuningsih, S. S. (2024). Profil Penggunaan Obat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pediatri Rawat Jalan di RS Muhammadiyah Selogiri. *Indonesian Journal on Medical Science*, 11(2).
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9–16.
- Wulandari, A., Oktari, A. I. Y., & Syafriana, V. (2024). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Pengandonan Kota Pagaralam. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 17(1), 35-44.
- Yanty, R. D., & Oktarlina, R. Z. (2018). Pengaruh Penggunaan Antibiotik Terhadap Kasus Stevens Johnson Syndrome. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 3(2), 23– 28.
- Yasa, G. T. (2022). Gambaran Pola Persepsi Antibiotik Pada Pasien ISPA Rawat Jalan di Poliklinik Anak Rumah Sakit X di Gianyar. *Journal Pharmactive*, 1(2), 30-37.
- Yunita, M., & Sukmawati, S. (2021). Edukasi Bahaya Resistensi Bakteri Akibat Penggunaan Antibiotik Yang Tidak Rasional Kepada Masyarakat Desa Air Salobar. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 1-6.